

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Prestasi Akademik

1. Pengertian Prestasi Akademik

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2018), “Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)”. Menurut Sardiman (2001), “ Prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun luar individu dalam belajar”. Menurut Syah (2001), “Prestasi adalah hasil belajar meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa”. Menurut Witherington (2003), Prestasi adalah hasil yang dicapai oleh individu melalui usaha yang dialami secara langsung dan merupakan aktivitas kecakapan dalam situasi tertentu. Jadi, dari pendapat ahli tersebut, pengukuran hasil belajar umumnya menggunakan test sebagai alat ukur yang mencerminkan tingkat penguasaan pengukuran hasil belajar untuk mengetahui prestasi belajar mahasiswa pada seluruh mata kuliah.

Pada umumnya dapat dilakukan dengan test sebagai alat ukurnya. Dari penilaian test tersebut diperoleh data mengenai sederetan nilai-nilai. Nilai-nilai inilah yang disebut dengan prestasi belajar mahasiswa yang dapat dinyatakan dengan : Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Prestasi akademik menurut Suryabrata (2006) ialah sebagai penilaian hasil pendidikan, yaitu untuk mengetahui pada waktu dilakukannya penilaian sejauh manakah anak didik setelah ia belajar dan berlatih dengan sengaja. Menurut

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bloom dalam (Hipjillah, 2015), prestasi akademik adalah suatu proses yang dialami oleh mahasiswa untuk menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sistesis dan evaluasi.

Menurut Hipjillah (2015), prestasi akademik merupakan penilaian hasil pendidikan yang berupa perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisa, sintesis dan evaluasi, dimana hasil penilaian diberikan berdasarkan hasil tes, evaluasi atau ujian dari setiap mata kuliah, hasil tersebut diinterpretasikan secara objektif dan diterapkan dalam bentuk angka maupun kalimat sesuai dengan yang dicapai oleh setiap mahasiswa pada suatu periode tertentu. Menurut Kuh, Kinzie, dan Buckley (Metriyana, 2014) berpendapat bahwa keberhasilan belajar mahasiswa dapat dinilai menggunakan pengukuran atas prestasi akademiknya. Terdapat dua macam *outcome* keberhasilan belajar mahasiswa, yakni adalah prestasi akademis yang ditunjukkan oleh IPK dan keuntungan ekonomis serta kualitas hidup setelah lulus kuliah. Indeks Prestasi Kumulatif atau yang biasa disebut dengan IPK merupakan nilai keseluruhan mata kuliah yang ditempuh mahasiswa (hasil perkalian tingkat nilai) dibagi dengan total sks yang telah diselesaikan. IPK bersifat kuantitatif dengan skala maksimum 4. IPK merupakan faktor utama dalam menentukan prestasi akademik seseorang. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Hammond (Metriyana, 2014) bahwa “*a major factor in determining the positive or negative effects of employment on the academic performance of students is their GPA*”. Kuh, Kinzie, dan Buckley dalam Maya Metriyana (2014) mengatakan, bahwa prestasi akademik ditunjukkan oleh

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

nilai IPK. Dengan demikian, prestasi akademik sering diukur dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Menurut Sobur (2006) prestasi akademik merupakan bukti dari hasil usaha yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti perkuliahan yang dilihat melalui indeks prestasi kumulatif. Koesma (2003) menyebutkan bahwa hasil usaha tersebut merupakan penilaian proses belajar melalui kuis, tugas, UTS, dan UAS yang diberikan dari masing-masing mata kuliah yang diikuti kemudian dikuantifikasikan dalam bentuk indeks prestasi.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Pada dasarnya belajar bukanlah aktivitas yang mandiri, akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya. Dalam pencapaian prestasi akademik mahasiswa sangat banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang turut menentukannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara langsung maupun tidak langsung ikut pula mempengaruhi hasil belajar karena setiap proses belajar ditujukan untuk mendapatkan hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar mahasiswa diakui sangat kompleks dan bervariasi. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik adalah adanya faktor internal atau faktor dari dalam diri individu dan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri individu. Adapun faktor-faktornya yaitu :

- a. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri mahasiswa.
 - faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis yaitu kesehatan tubuh dan keberfungsian panca indera khususnya penglihatan, pendengaran, serta kesehatan mental. Faktor psikologis yaitu faktor potensial yang meliputi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

intelektual dan bakat, serta faktor kecakapan nyata sehari-hari. Faktor psikologis yang meliputi unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, kecerdasan emosional, penyesuaian diri.

b. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa.

Faktor eksternal yang mempengaruhi individu meliputi lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok atau komunitas, dan teman.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Buku Gardner yang diterbitkan pada tahun 1983 dengan judul *Frame of Mind* mengatakan bahwa, bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam memotivasi diri sendiri, ketahanan dalam menghadapi masalah, mengendalikan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur keadaan jiwa, menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a. (Coleman, 2017)

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan individu. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut emotional intelligence (EQ) sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk mengembangkan pikiran dan tindakan. Definisi tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan pengarahan tindakan seseorang dalam kehidupan pribadi maupun sosial. (Shapiro, 2003).

Patton (dalam Ifham & Helmi, 2002) memberi definisi mengenai kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif, dan meraih keberhasilan. Goleman juga menyatakan bahwa kecerdasan emosi bukan merupakan lawan kecerdasan intelektual yang biasa dikenal dengan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di tempat kerja dan dalam berkomunikasi dilingkungan masyarakat (Goleman, 2017).

Berdasarkan uraian dari beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain (kerjasama) dengan orang lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Aspek – Aspek Kecerdasan Emosi

Goleman (2017), mengutip Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam defenisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu:

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi dan memahami penyebab dari timbulnya emosi tersebut. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Mayer (dalam Goleman,2017) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Emosi dikatakan berhasil dikelola jika mampu menghibur diri sendiri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya, orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hal negatif yang merugikan dirinya sendiri.. Emosi berlebihan yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri. Mampu menyesuaikan dalam “*flow*” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Goleman (2017), kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka (Goleman, 2017). Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

Kemampuan seperti ini tidaklah mudah, walaupun untuk mendengar keluh kesah mereka. Mendengarkan sepenuh hati mampu memberikan kekuatan yang sangat besar dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh orang lain. Pendengar yang empatik bukan berarti membiarkan orang lain mempergunakan diri sendiri sebagai tempat berkeluh kesah dan membuat alasan mereka tidak mengembangkan dirinya. Tetapi lebih menekankan kepada diri kita untuk memberikan dorongan dan dukungan kepada mereka dapat menemukan kekuatan mengubah keadaan hidupnya. Memahami orang lain, memperhatikan mereka, mendengarkan mereka, merupakan awal yang baik dalam membangun sikap rasa kasih sayang dan menunjukkan sikap membantu dan turut serta merasakan beban yang dirasakannya.

Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2017). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan baik dengan orang lain.

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Goleman (2017) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

a. Faktor Otak

Mengungkapkan bagaimana otak memberikan tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional dan demikian makna emosional itu sendiri hidup tanpa amigdala merupakan kehidupan tanpa makna pribadi sama sekali serta kehilangan semua pemahaman tentang perasaan.

b. Faktor Keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi yaitu belajar bagaimana merasakan dan menanggapi perasaan diri sendiri dan berpikir tentang perasaan tersebut. Khusus orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi anak melalui gaya kepemimpinan dan metode pengajarnya, sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

lingkungan sekolah mengajarkan kepada anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosial dengan teman sebaya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat oleh orang tua.

Shapiro (2003) ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan emosi, yaitu :

a. Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor psikologis ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar sesuai dengan perilakunya.

b. Faktor Pelatihan Emosi

Kecerdasan emosi dapat diajarkan kepada individu karena pada dasarnya emosi tidak dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi orang tua dan pendidik untuk mengajarkan dan mengembangkan kecerdasan emosi.

c. Faktor Pendidikan

Pendidikan dapat menjadikan salah satu wahana belajar individu dalam mengembangkan kecerdasan emosi, melalui pendidikan individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk kemampuan emosi, baik yang berkenaan dengan dirinya maupun orang lain serta lingkungan sekitar.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

d. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan salah satu tempat untuk melatih kecerdasan emosi individu, karena melalui keluarga individu pertama kali mengenal berbagai bentuk emosi yang diajarkan melalui pola asuh orang tua dan sekaligus individu dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu, yakni faktor psikologis, faktor otak, faktor lingkungan, faktor pelatihan emosi, faktor pendidikan dan faktor keluarga.

C. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Prestasi Akademik

Sobur (2006) mengemukakan bahwa prestasi akademik merupakan bukti dari hasil usaha yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti perkuliahan yang dilihat melalui indeks prestasi kumulatif. Prestasi akademik yang tinggi menggambarkan daya serap yang tinggi dan demikian sebaliknya. Oleh karena itu, secara tidak langsung prestasi akademik yang dicapai menjadi prediksi bagi keberhasilan individu dan cerminan individu yang berkualitas. Selain itu, prestasi akademik menjadi salah satu bekal bagi mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja dan juga diakui oleh masyarakat semakin tinggi.

Goleman (2009) berpendapat bahwa kecermelangan seorang individu berdasarkan IQ (*Intelligence Quotient*) hanyalah sekitar 20%, dan 80% lainnya bergantung pada faktor lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional yang sering disebut EQ (*Emotional Quotient*). Goleman (2009) menemukan bahwa banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena rendahnya kecerdasan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

intelektualnya, tetapi dapat disebabkan karena kurang memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, lebih mampu mengenal emosi sendiri, lebih mampu secara bijaksana menentukan sikap dan mengambil keputusan, lebih mampu mengendalikan emosi diri agar dapat terungkap dengan seimbang dan selaras, lebih mampu memotivasi diri, lebih tekun dalam menghadapi frustrasi, lebih trampil menyelesaikan konflik dan mengatasi stress sehingga kemampuan berpikirnya tidak terganggu dan sekaligus cukup berkonsentrasi terhadap berbagai materi pelajaran yang diterimanya. Mahasiswa tersebut lebih mampu berempati, peka terhadap perasaan orang lain, lebih peduli kepada keadaan sekitarnya. Dengan demikian lebih mudah bergaul dan berkomunikasi dapat bekerja sama dengan baik dalam lingkungan sosialnya.

Kecerdasan emosional terbentuk karena adanya kerjasama yang selaras antara pikiran dan perasaan menurut Goleman. Apabila pasangan ini berinteraksi dengan baik, kecerdasan emosional akan meningkat dan dengan demikian kemampuan inteligensi juga akan bertambah. Kecerdasan emosional diperlukan untuk dapat mengatasi tantangan dan hambatan yang muncul baik dalam diri maupun diluar diri mahasiswa yang dapat secara langsung mempengaruhi psikologis mahasiswa.

Dari pemaparan diatas dapat di simpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting dalam prestasi akademik pada mahasiswa, karena mahasiswa memiliki kecerdasan emosional

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

yang tinggi dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari termasuk prestasi akademik yang menjadi tugas pokoknya.

D. Kerangka Berpikir

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Sobur (2006) tentang prestasi akademik dan Goleman (2017) tentang kecerdasan emosional. Menurut Sobur (2006) prestasi akademik merupakan bukti dari hasil usaha yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti perkuliahan yang dilihat melalui indeks prestasi kumulatif. Hasil dari pencapaian yang didapat mahasiswa tersebut dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol untuk mengetahui sejauh mana prestasi akademik mahasiswa tersebut. Prestasi akademik yang tinggi menggambarkan daya serap yang tinggi, demikian sebaliknya. Oleh karena itu, secara tidak langsung prestasi yang dicapai menjadi prediksi bagi keberhasilan individu dan cerminan individu yang berkualitas.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik adalah adanya faktor internal atau faktor dari dalam diri individu dan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor internal yang mempengaruhi prestasi akademik menurut meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis yaitu kesehatan tubuh dan keberfungsian panca indera khususnya pengelihatn, pendengaran, serta kesehatan mental. Faktor psikologis yaitu faktor potensial yang meliputi intelektual dan bakat, serta faktor kecakapan nyata sehari-hari. Faktor psikologis yang meliputi unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

motivasi, kecerdasan emosional, penyesuaian diri. Unsur-unsur tersebut terjadi dipengaruhi kematangan fisik maupun psikis dan lingkungan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi individu meliputi lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok atau komunitas, dan teman. Dari sekian banyak faktor yang berpengaruh diatas, peneliti lebih tertarik membahas kecerdasan emosional. Dimana faktor kecerdasan emosional ini mempengaruhi bagaimana mahasiswa tersebut dalam mendorong dirinya sendiri untuk berprestasi dalam akademiknya dan mengatasi masalah yang berkaitan dengan emosinya. Hal ini juga harus terdapat pada mahasiswa aktivis.

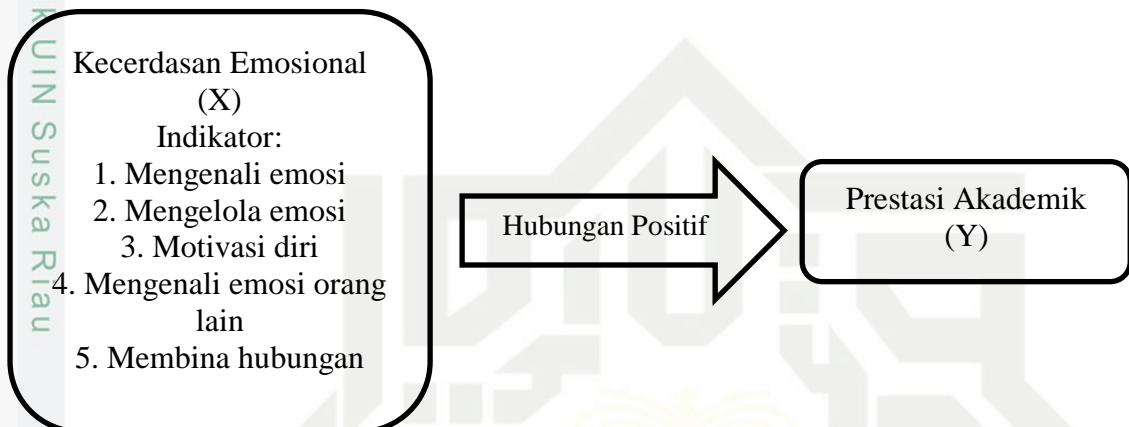
Goleman (2017) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional menyumbang 80% dari faktor penentu kesuksesan seseorang, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh *Intelligence Quotient (IQ)*. Goleman menemukan bahwa banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena rendahnya kecerdasan intelektualnya, tetapi dapat disebabkan karena kurang memiliki kecerdasan emosional yang baik. Menurut Goleman kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tututan dan tekanan di lingkungan.

Mahasiswa aktivis yang bernaung dalam organisasi kemahasiswaan kampus diharapkan memiliki motivasi diri yang tinggi untuk meningkatkan prestasi dalam akademik maupun organisasi, memiliki ketahanan dalam menghadapi masalah, mengendalikan emosi agar tidak melebih-lebihkan kesenangan dan berlarut-larut

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam kesedihan, mengatur keadaan jiwa, menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan menjalin hubungan dengan orang lain.



E. Hipotesis

Berdasarkan pada tinjauan teoritis di atas, maka dapat diambil suatu hipotesis sebagai berikut: “Ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik pada mahasiswa aktivis BEM Fakultas di UIN SUSKA Riau. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, maka semakin tinggi pula prestasi akademik. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional seseorang, maka semakin rendah pula prestasi akademik.